

Analisis Kesesuaian Pembiayaan Dalam Pengembangan Agribisnis Bawang Merah (Studi Kasus Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Belo Kabupaten Bima)

Fadli*, I Ketut Budastra, Aeko Fria Utama FR, I Gusti Ngurah Aryawan Asasandi

Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Email: fadliabbas185@gmail.com

ABSTRAK

Akses pembiayaan memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan agribisnis bawang merah di Kecamatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian pembiayaan dalam usahatani bawang merah di Kecamatan Belo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian jumlah perolehan dengan kebutuhan pembiayaan usahatani bawang merah berada dalam kategori sesuai. Selanjutnya, kesesuaian jumlah perolehan pembiayaan berpengaruh terhadap pendapatan dengan nilai koefisien regresi sebesar 206.768.802,56, serta kesesuaian waktu pencairan berpengaruh negative dan signifikan terhadap pendapatan dengan nilai koefisien regresi sebesar -14121661.991. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkat kesesuaian waktu justru pendapatan usahatani bawang merah mengalami penurunan.

Katakunci: Pembiayaan, Bawang merah, Usahatani

ABSTRACT

Access to financing have a role to increasing farmer income. The purpose of this study was to determine the suitability of financing for shallot farming in Belo District. The research method used in this study was a descriptive method with quantitative and qualitative approaches. The results showed that the suitability of the amount of financing obtained with the financing needs of shallot farming was in the appropriate category. Furthermore, the suitability of the amount of financing obtained affected income with a regression coefficient value of 206,768,802.56, and the suitability of the disbursement time had a negative and significant effect on income with a regression coefficient value of -14121661.991. This indicates that as the time suitability increases, the income of shallot farming decreases.

Keywords: financing, shallots, farming

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal sebagai negara agraris, dimana sektor pertanian menjadi lokomotif utama dalam perekonomian nasional. Wujud kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan nasional, meliputi penyerapan tenaga kerja, ketahanan pangan, ekspor, produk domestik bruto (PDB), pengentasan kemiskinan, industri, dan menjadi lokomotif dalam pembangunan berkelanjutan. Subsektor hortikultura merupakan subsektor pertanian yang memiliki kontribusi besar dalam produk domestik bruto (PDB), salah satunya adalah bawang merah. Produksi bawang merah tersebar merata pada seluruh wilayah Indonesia, seperti Nusa Tenggara Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat (2025), menjelaskan produksi bawang merah di NTB mengalami fluktuasi setiap tahun. Selain itu, luas lahan untuk produksi bawang merah tidak sama setiap tahun. Standar operasional usahatani bawang merah tidak baku sehingga produktivitas bawang merah cenderung fluktuatif. Tabel 1 dibawah ini menjelaskan data produksi, luas lahan dan produktivitas Bawang Merah di Nusa Tenggara Barat.

Tabel 1. Produksi, Luas Lahan dan Produktivitas Bawang Merah di Wilayah Nusa Tenggara Barat

No	Tahun	Luas Lahan (Hektar)	Produksi (Kuintal)	Produktivitas (Kuintal)
1	2020	320	425	73,84
2	2021	410,08	2.042	84,09
3	2022	301,88	476	81,47
4	2023	318	751	98,32
5	2024	353,59	1.607,75	75,35

Sumber : Badan Pusat Statistik NTB (2025)

Kabupaten Bima merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Nusa Tenggara Barat, dengan jumlah produksi lebih besar dibandingkan dengan wilayah lainnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik NTB (2025), menunjukkan jumlah produksi, luas lahan dan produktivitas bawang merah dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini

Tabel 2. Produksi, Luas Lahan dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Bima

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kuintal)	Produktivitas (Kuintal)
1	2020	12.028	1.392.374	115,76
2	2021	12.960	1.524.298	117,62
3	2022	12.064	1.420.142	117,72
4	2023	12.565	1.495.239	119
5	2024	9.501,50	1.072.268	112,85

Sumber : Badan Pusat Statistik NTB (2025)

Perkembangan produksi bawang merah di Kabupaten Bima sangat baik, karena didukung oleh lahan produksi yang luas dan hasil produksi yang cukup tinggi. Luas lahan produksi yang paling luas selama lima tahun terakhir seluas 12.960 hektar (2021), jumlah produksi sebesar 1.524.298 kwintal (2021) dan produktivitas sebesar 117,62 kwintal (2021).

Kecamatan Belo merupakan salah satu wilayah yang menjadi sentra produksi bawang merah di Kabupaten Bima. Produksi bawang merah dapat berjalan dengan baik ketika ditunjang dengan akses permodalan yang baik. Berkaitan dengan akses permodalan, jasa pembiayaan menjadi penting dalam mendukung petani dalam menjalankan kegiatan usahatani bawang merah. Menurut Kasmir (2011), menjelaskan bahwa pembiayaan merupakan penyediaan uang atau tagihan yang berdasarkan atas persetujuan atau kesepakatan antar lembaga keuangan dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Umunya sebelumnya mengenal lembaga pembiayaan, petani bawang merah di wilayah Kecamatan Belo hanya mengandalkan pegadaian, retenir sebagai sumber modal. Oleh karena itu, akses terhadap pembiayaan formal menjadi penting dalam mempermudah dan meringankan beban pembiayaan petani bawang merah.

Pembiayaan formal merujuk pada sumber pembiayaan yang diberikan oleh lembaga keuangan yang diatur dan diawasi oleh pemerintah atau otoritas terkait, seperti bank, koperasi, lembaga keuangan mikro, atau perusahaan pembiayaan yang terdaftar dan memiliki izin resmi. Pembiayaan formal biasanya memiliki prosedur yang jelas dan transparan, serta menggunakan

lembaga yang terstruktur dan tunduk pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Keuntungan dari pembiayaan formal antara lain suku bunga yang lebih rendah, tingkat keamanan yang lebih tinggi karena adanya pengawasan, serta akses ke produk keuangan yang lebih beragam. Namun, untuk mengakses pembiayaan formal, biasanya dibutuhkan berbagai persyaratan, seperti jaminan atau agunan, pemeriksaan kelayakan kredit, serta prosedur yang lebih rumit dibandingkan dengan pembiayaan non-formal (Fazillah, 2020).

Manfaat pembiayaan bagi petani adalah petani lembaga membeli input yang dapat meningkatkan produksi dan pendapatan. Solusi dalam mengatasi tantangan akses pembiayaan yaitu mengoptimalkan peran lembaga keuangan formal, terutama yang beroperasi di pedesaan (Listianingsih, 2021). Hambatan petani terhadap Akses modal dalam pengelolaan pertanian, berpengaruh terhadap rendahnya produktivitas. Keterbatasan modal ini menghalangi penggunaan input yang diperlukan, sehingga produksi dan pendapatan tidak dapat mencapai potensi maksimal. Salah satu solusi untuk masalah ini adalah menyediakan pembiayaan sebagai modal kerja bagi petani.

Faktor-faktor yang mempengaruhi akses petani terhadap sumber pembiayaan terdiri dari, yaitu generasi, tingkat kelembagaan, agunan, lokasi, pengalaman. Faktor tersebut akan terintegrasi dengan sendirinya sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi akses petani terhadap sumber pembiayaan (Ilsyah, 2019). Lembaga pembiayaan formal sangat penting untuk Mendukung ketersediaan dan stabilitas modal terhadap petani. Semakin banyak lembaga pembiayaan yang terlibat dalam produksi bawang merah maka semakin banyak bawang yang dihasilkan oleh petani. Kesesuaian mengenai jumlah pembiayaan dan waktu pembiayaan terhadap petani sangat penting dalam mendukung produktivitas dan pendapatan usahatani bawang merah. Inti dari permasalahan uraian diatas adalah bagaimana kesesuaian pembiayaan terhadap usahatani bawang merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima?. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian pembiayaan dalam usahatani bawang merah di Kecamatan Belo. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Analisis Kesesuaian Pembiayaan Usahatani Bawang Merah (Studi Kasus: Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima)”.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kejadian yang terjadi di lapangan terkait akses petani bawang merah terhadap jasa pembiayaan formal. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi petani bawang merah dalam mengakses jasa pembiayaan.

Pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam fenomena sosial melalui data deskriptif (kata-kata, gambar) untuk mengungkap makna subjektif dan membangun teori (Creswell, 2010; Moleong, 2013), sementara pendekatan kuantitatif menggunakan angka dan statistik untuk mengukur, menguji hipotesis, dan menggeneralisasi hasil dari sampel ke populasi (Sugiyono, 2020; Kirk et al., 1986). Penelitian kuantitatif berbeda dengan penelitian kualitatif karena dimulai dengan fakta, menggunakan teori yang ada sebagai kerangka penjelasan, dan diakhiri dengan pengembangan teori. Analisis ini bersifat integratif dan konseptual untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah, dan menganalisis teks untuk memahami makna, kepentingan, dan relevansinya (Bungin, 2003).

Unit analisis penelitian ini adalah petani bawang merah yang memanfaatkan jasa pembiayaan formal di Kecamatan Belo Kabupaten Bima. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Belo Kabupaten Bima. Kecamatan Belo terdiri dari 9 desa yakni, Desa Ncera, Desa

Lido, Desa Ngali, Desa Renda, Desa Cenggu, Desa Runggu, Desa Soki, Desa Roka, Desa Diha. Berdasarkan jumlah desa di Kecamatan Belo, peneliti mengambil wilayah penelitian di Desa Renda dan Desa Ngali, sebagai daerah sampel secara sengaja (purposive sampling) dengan pertimbangan bahwa daerah penelitian merupakan pusat pengembangan usahatani bawang merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima.

Penentuan desa yang dijadikan sebagai lokasi penelitian dilakukan melalui metode Qouta sampling dengan pertimbangan pemilikan lahan di desa Ngali dan Renda lebih besar dibandingkan desa lainnya. jumlah responden dalam penelitian dilakukan secara Accidental sampling, sehingga diperoleh jumlah responden sebesar 65 orang. Responden di desa Renda sebanyak 32 dan di Desa Ngali 33 Responden.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi akses petani terhadap jasa pembiayaan. Sumber data meliputi; data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari obyek yang diteliti. Pengambilan data primer dilakukan melalui teknik wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian. Selanjutnya, data sekunder merupakan data pendukung penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, seperti data Badan Pusat Statistik, Data Kementerian Pertanian, referensi penelitian sebelumnya, studi literatur, dan lainnya yang terkait.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat indikator untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara perolehan dan kebutuhan pembiayaan, meliputi : (a) kesesuaian antara jumlah pembiayaan yang diterima dengan jumlah kebutuhan aktual, (b) ketepatan waktu pencairan dana dengan waktu yang dibutuhkan oleh petani, (c) kesesuaian tingkat bunga atau biaya pembiayaan dengan ekspektasi petani, serta (d) kesesuaian jadwal pengembalian dengan ketersediaan kas atau kemampuan bayar. Analisis terhadap indikator indikator tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai data yang diperoleh dari responden. Berikut Tabel 3 menjelaskan mengenai skor skala kesesuaian (skor likers) dalam menentukan skor kesesuaian pembiayaan pada usahatani bawang merah.

Tabel 3. Skor Likers

No	Kesesuaian	Skor Skala Likert				
1	Kesesuaian Jumlah Pembiayaan Diterima Dan Jumlah Kebutuhan Pembiayaan	1	2	3	4	5
2	Kesesuaian Waktu Pencairan Modal Dengan Waktu Kebutuhan	1	2	3	4	5
3	Kesesuaian Biaya Atau Bunga Dengan Harapan Petani	1	2	3	4	5
4	Kesesuaian Pengembalian Modal Pinjaman Dengan Ketersediaan Kas	1	2	3	4	5

Keterangan :

1. Sangat tidak sesuai
2. Tidak sesuai
3. Netral
4. Sesuai
5. Sangat Sesuai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Kecamatan Belo merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat, secara geografis terletak dibagian selatan Kota Bima dengan jarak sekitar 7 kilometer dari pusat kota. Kecamatan Belo termasuk wilayah yang memiliki iklim tropis dengan

dua musim dalam satu tahun yaitu musim hujan dan musim kemarau. Terdapat dua desa yang menjadi potensi pengembangan usahatani bawang merah di Kecamatan Belo, yaitu Desa Ngali dan Desa Renda. Sekitar 70% penduduk Desa Ngali dan Desa Renda bekerja sebagai petani dan hasil panennya bisa mencapai ratusan juta rupiah per musim dan mencapai 3-4 kali panen setiap tahun.

Karakteristik responden penelitian usahatani bawang merah ini meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan sampingan, lahan sendiri, dan luas areal tanam seperti dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Jenis Kelamin, Umur, Tingkat Pendidikan, dan Luas Lahan Responden Petani Bawang Merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima Tahun 2025.

Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Laki-Laki	65	100,00
Perempuan	0	0,0
Total	65	100
Usia (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
22-31	3	4.6
32-41	20	30.8
42-51	23	35.4
52-61	15	23.1
>61	4	6.2
Total	65	100
Tingkat Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
SD	19	29.2
SMP	23	35.4
SMA	15	23.1
S1	8	12.3
Total	65	100
Luas Lahan (ha)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
0.10-1.00	63	96.9
1.10-2.00	2	3.1
Total	65	100

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa responden usahatani Bawang Merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima yang berjenis Kelamin laki-laki sebanyak 65 orang dengan persentase 100.0%. Kegiatan usahatani bawang merah lebih banyak membutuhkan tenaga laki-laki seperti kegiatan pengolahan lahan, pemeliharaan, pemupukan, pengairan, dan pemanenan dikarenakan kemampuan fisik laki-laki juga memiliki peran yang besar dalam pengambilan keputusan yang besar untuk mengakses jasa pembiayaan formal demi keberlangsungan rumah tangga dan kegiatan usahatani. Usahatani bawang merah sebagian besar petani responden memiliki luas areal tanam pada kisaran 0,10-1,00 Ha yaitu sebanyak 63 orang (96,9%) dari banyak responden, dan pada kisaran 1,10-2,00 sebanyak 2 (3,1%) orang dari banyak responden.

Berdasarkan kriteria usia, petani responden pada usahatani bawang merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima tahun 2025 memiliki kriteria umur produktif, karena tidak ada responden yang berumur kurang dari 15 tahun dan tidak lebih dari 65 tahun sehingga responden dikatakan produktif. Pada usahatani bawang merah responden yang paling banyak adalah pada kisaran 42-51 tahun yaitu sebanyak 23 orang (35,4%).

Responden di Kecamatan Belo Kabupaten Bima berpendidikan tamat SD sebanyak 19 orang (29,2%). Sedangkan tamat SMP sebanyak 23 orang (35,4%), tamat SMA sebanyak 15 orang (23,1%), tamat Perguruan Tinggi sebanyak 8 orang (12,3%). Artinya usahatani bawang merah dapat dilakukan oleh setiap orang tanpa memperhatikan tingkat pendidikan.

Pembiayaan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Belo

Saluran pembiayaan formal merupakan saluran pembiayaan utama dalam kegiatan usahatani bawang merah di Kecamatan Belo. Jumlah petani yang memilih saluran pembiayaan formal dapat dijabarkan sebagai berikut; (a) sebanyak 49 responden dengan persentase (75,4%) memiliki saluran lembaga perankan (Bank), (b) memilih saluran Pegadaian sebanyak 8 responden (12,3%), dan (c) Koperasi sebanyak 7 responden (10,8%). Selanjutnya, saluran pembiayaan non formal melalui kerabat sebanyak 1 responden (1,5%). Penjelasan lebih rinci mengenai sumber pembiayaan petani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Sumber Pembiayaan Petani Bawang Merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima

Sumber Modal	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Bank	49	75.4
Pegadaian	8	12.3
Koperasi	7	10.8
Kerabat	1	1.5
Rentenir	0	0.0
Total	65	100

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil penelitian ini, menjelaskan bahwa petani bawang merah tidak hanya mengakses modal pada salah satu saluran permodalan, karena kebutuhan modal yang dibutuhkan tergolong tinggi sehingga petani harus mengakses modal diberbagai sumber pembiayaan. Karakteristik lembaga keuangan yang diakses oleh petani dalam hal penelitian ini adalah lembaga pembiayaan formal yang dapat memberikan modal usaha yang sesuai dengan kebutuhan petani. Pembiayaan yang diperoleh petani sudah sesuai dengan kebutuhan usahatani bawang merah.

Tabel 6. Rata-Rata Kesesuaian Perolehan dengan Kebutuhan Pembiayaan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima 2025

No	Uraian	Kebutuhan (Juta)	Perolehan (Juta)	Skor
1	Kesesuaian Jumlah Pembiayaan	33.615.384,62	27.861.538,46	4
2	Kesesuaian Waktu Pencairan	Sebelum Penanaman Bibit	Langsung Cair	5
3	Kesesuaian Biaya atau Bunga			5
4	Kesesuaian Kemampuan Pengembalian			4

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Jumlah kebutuhan pembiayaan rata-rata petani bawang merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima dalam satu kali musim adalah Rp 33.615.384,62, sedangkan jumlah penerimaan dana pinjaman yang diperoleh petani sebesar Rp 27.861.538,46, sehingga kebutuhan pembiayaan tergolong sesuai. Jumlah kebutuhan minimum dengan luas lahan minimum 0,10 Ha sebesar Rp 15.000.000 kemudian jumlah penerimaan yang didapat oleh petani dari pihak formal maupun informal Rp 10.000.000. Hal ini menunjukkan bahwa petani bawang merah di Kecamatan Belo

Kabupaten Bima sudah mendapatkan jumlah pinjaman yang sesuai dengan kebutuhannya. Rata-rata kesesuaian perolehan dengan kebutuhan pembiayaan usahatani dapat dilihat pada Tabel 6.

Modal pembiayaan yang telah diajukan oleh petani bawang merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima kepada pihak penyedia modal adalah berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh tempat untuk mengakses modal pembiayaan disumber yang berbeda, petani yang mengakses modal pembiayaan di Bank, Pegadaian, Koperasi, koperasi langsung dicairkan biasanya waktu pencairan sangat sesuai dengan waktu yang dibutuhkan. Sehingga kesesuaian waktu pencairan tergolong sangat sesuai. Berdasarkan penelitian Umar et al (2023), menjelaskan bahwa modal memiliki pengaruh yang positif terhadap peningkatan pendapatan petani.

Biaya atau bunga untuk mengakses pembiayaan tersebut sangat diperhatikan oleh petani, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya untuk mengakses pembiayaan hanya berlaku bagi petani yang mengakses modal di Bank, Pegadaian, Koperasi, harus memiliki agunan untuk mendapatkan modal tersebut, akan tetapi hal tersebut tidak memberatkan petani. sedangkan petani yang mengakses modal di Bank, Pegadaian, Koperasi sesuai dengan kebutuhannya sedangkan petani yang mengakses modal dikerabat setempat sebagian petani tidak mendapatkan modal yang sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga penelitian ini menunjukan sangat sesuai.

Tabel 7. Kesesuaian Perolehan dengan Kebutuhan Usahatani Bawang Merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima Tahun 2025

No	Uraian	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Kesesuaian Jumlah Pembiayaan		
	Sangat Tidak Sesuai	0	0.0
	Tidak Sesuai	0	0.0
	Netral	23	35.4
	Sesuai	27	41.5
	Sangat Sesuai	15	23.1
	Jumlah	65	100
2	Kesesuaian Waktu Pencairan		
	Sangat Tidak Sesuai	0	0.0
	Tidak Sesuai	0	0.0
	Netral	0	0.0
	Sesuai	21	32.3
	Sangat Sesuai	44	67.7
	Jumlah	65	100
3	Kesesuaian Biaya atau Bunga		
	Sangat Tidak Sesuai	0	0.0
	Tidak Sesuai	0	0.0
	Netral	3	4.6
	Sesuai	26	40.0
	Sangat Sesuai	36	55.4
	Jumlah	65	100
4	Kesesuaian Kemampuan Pengembalian		
	Sangat Tidak Sesuai	0	0.0
	Tidak Sesuai	0	0.0
	Netral	4	6.2
	Sesuai	25	38.5
	Sangat Sesuai	36	55.4
	Jumlah	65	100

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Waktu pengembalian modal pinjaman untuk kegiatan usahatani berbeda-beda, petani yang mengakses modal di Bank, pegadaian, koperasi harus mengembalikan modal pinjaman tersebut kurang lebih satu tahun setelah meminjam, jika petani tidak mampu mengembalikan maka akan diperpanjang masa pinjaman dengan biaya yang berbeda-beda sesuai dengan jumlah pinjaman. Semakin besar nominal pinjaman maka semakin besar jumlah biaya perpanjangan pinjaman. Akan tetapi, petani bawang merah rata-rata mampu mengembalikan dana pinjaman panen, namun ada sebagian kecil petani yang tidak mampu mengembalikan modal yang disebabkan oleh kebutuhan dan tunggakan yang banyak. Sehingga penelitian menunjukkan tergolong sesuai. Penjelasan lebih detail terkait data kesesuaian perolehan petani dengan kebutuhan usahatani bawang merah dapat dilihat pada Tabel 7.

Jumlah pembiayaan yang diterima petani bawang merah di Kecamatan Belo Kabupaten Bima tergolong sangat sesuai. Tabel 5 menunjukkan bahwa : (a) tingkat kesesuaian jumlah pembiayaan didominasi oleh kategori sesuai yaitu sebanyak 27 petani (41,5% dari total keseluruhan responden), (b) waktu pencairan tergolong sangat sesuai dimana tingkat kesesuaian waktu pencairan didominasi oleh kategori sangat sesuai sebanyak 44 petani (67,7% dari total keseluruhan responden), (c) biaya atau bunga tergolong sesuai dimana tingkat kesesuaian biaya atau bunga didominasi oleh kategori sangat sesuai sebanyak 36 petani (55,4% dari total keseluruhan responden), dan (d) kemampuan pengembalian tergolong sesuai dimana tingkat kesesuaian kemampuan pengembalian didominasi oleh kategori sesuai sebanyak 36 petani (55,4% dari total keseluruhan responden). Berdasarkan penelitian Abubakar et al (2019), menjelaskan bahwa petani yang menerima pinjaman dari lembaga formal dan lembaga semiformal lebih efisien dibandingkan dengan petani yang tanpa pinjaman.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah

1. Kesesuaian jumlah perolehan dengan kebutuhan pembiayaan berada dalam kategori sesuai. Rata-rata persentase kesesuaian jumlah perolehan dengan kebutuhan sebesar 41,5%. Kesesuaian waktu pencairan berada dalam kategori sangat sesuai dengan persentase kesesuaian sebesar 67,7%. Kesesuaian biaya atau bunga berada dalam kategori sesuai dengan persentase kesesuaian sebesar 55,4%. Kesesuaian kemampuan pengembalian berada dalam kategori sesuai dengan persentase kesesuaian sebesar 55,4%.
2. Kesesuaian jumlah perolehan pembiayaan berpengaruh terhadap pendapatan dengan nilai koefisien regresi sebesar 206.768.802,56, menunjukkan bahwa jika kesesuaian jumlah perolehan pembiayaan meningkat sebesar satu satuan maka akan meningkatkan pendapatan sebesar 206.768.802,56. Kesesuaian waktu pencairan berpengaruh negative dan signifikan terhadap pendapatan dengan nilai koefisien regresi sebesar -14121661.991. Hal ini menunjukkan, semakin meningkat kesesuaian waktu justru pendapatan mengalami penurunan.

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini, sebagai berikut ;

1. Petani sebaiknya proaktif dalam mencari informasi terkait program pembiayaan formal yang ditawarkan oleh lembaga keuangan. Dengan mempertimbangkan fakto-faktor seperti generasi, tingkat Pendidikan, lokasi, prosedur dan persyaratan pembiayaan, peluang mereka untuk memperoleh modal usaha akan meningkat, sehingga dapat membantu pengembangan usahatani dan meningkatkan pendapatan.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti topik serupa disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dengan menggunakan metode analisis yang lebih kompleks, juga dianjurkan guna memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar D., Anggraini L., dan Fariyanti A. 2019. Analisis Pengaruh Kredit terhadap Efisiensi Usahatani Padi di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, Desember 2019, Volume 8, Nomor 2, Halaman 120-144.
- BPS Nusa Tenggara Barat. (2020). NTB Dalam Angka. Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- BPP Kecamatan Belo, (2020). Kecamatan Belo Dalam Angka. Kabupaten Bima.
- Budastra I. K, & Efendy. (2024). Pengaruh Akses Pembiayaan Terhadap Pendapatan dan Produktivitas Usahatani Padi Di Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah. *Agroteksos*, 34(1), 178-186
- Budastra I. K (2023). Keterkaitan lembaga keuangan mikro di Indonesia: Tinjauan dan taksonomi. *JURNAL AGRIMANSION* , 7 (3), 162-173.
- Bungin, B. (2003). Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J.W. (2010). *Research design : pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, (2020). Prospek Pengembang Bawang merah di kabupaten Bima-NTB. Dinas Pertanian Pangan dan Hortikultura Bima.
- Ilyas, R. (2019). Konsep pembiayaan Dalam perbankan syari'ah. *Jurnal penelitian*, 9(1).
- Kasmir. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*/Kasmir. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kirk, J., Miller, M. L., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and validity in qualitative research* (Vol. 1). Sage.
- Listianingsih, L., & Bawono, A. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pembiayaan murabahah pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Digital* , 1(3), 206-220.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Umar R.F.R.M., Bakari Y., Imran S., dan Hippy M.Z. (2023). Ketersediaan Modal dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Agrica*, Volume 16, Nomor 2, Oktober 2023, ISSN : 1979-8164.